

EVALUASI TERHADAP PENANAMAN PADI VARIETAS BATANG HARI DAN SEI LALAN PADA RAWA LEBAK SUMATERA SELATAN

YANTER HUTAPEA, SUPARWOTO dan DEDEH HADIYANTI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

ABSTRACT

Evaluation for Batang Hari and Sei Lalan Variety Cultivation at Swampy Area in South Sumatera. Swampy area has a high potency to produce rice in order to support food sufficiency and security, farmer's income and welfare. The introduction of Batang Hari and Sei Lalan variety at Swampy area has been conducted in Tanjung Menang village, Kota Kayu Agung Sub District, Ogan Komering Ilir District in 2002 during the dry season. The aim of this study was to evaluate the financial advantage in using new variety of paddy and give description about the farming cost structure. The method used in the research was survey with disproportionate stratified random sampling. The result of this study showed that the farming cost by using introduction variety was higher than local variety. The largest cost proportion was from labor cost. The MBCR value of Batang Hari and Sei Lalan variety with magnitude of 0.55 and 0.73, respectively. Therefore Batang Hari and Sei Lalan variety were not gave the financial advantage compare with the local variety.

Key words: Batang Hari and Sei Lalan Variety, Evaluation, Farming cost structure.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan akan beraspun bertambah. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan produksi beras. Banyak program telah dijalankan, yang pada hakekatnya memberikan bantuan kepada petani untuk meningkatkan produksi. Program-program tersebut terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi beras, dapat dilakukan dengan penanaman varietas unggul yang berproduksi tinggi dan toleran terhadap cekaman lingkungan (Siregar *et al.*, 1993).

Lahan rawa berpotensi besar untuk menghasilkan padi. Potensi lahan rawa di Sumatera Selatan seluas 1.602.490 ha (Subagyo 1998). Dari luasan tersebut 40 % di antaranya adalah rawa lebak dan dipertirakan 226.000 ha telah diusahakan untuk budidaya tanaman pangan. Di dalam luasan ini, yang telah diusahakan untuk budidaya padi lebak adalah 148.942 ha (Badan Pusat Statistik, 2003). Faktor dominan yang berpengaruh pada lahan lebak adalah air, yang menggenangi lahan pada musim hujan dan baru surut di musim kemarau. Pada musim hujan petani hanya menanam padi pada

bagian yang dangkal, sedangkan pada lebak yang dalam resiko kegagalan tanam maupun panen sangat besar (Suhartini *et al.*, 1992).

Sebelum suatu varietas disebarluaskan kepada petani, maka perlu dikaji lebih lanjut apakah penggunaan varietas tersebut memang menguntungkan secara ekonomi. Kriteria lain yang diperlukan adalah kesesuaian secara teknik dan kesesuaian terhadap sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

BPTP Sumatera Selatan telah melakukan penelitian Sistem Usahatani berbasis Padi Rawa lebak di lahan petani sebagai salah satu usaha untuk mengkaji penggunaan beberapa varietas padi yang cocok untuk dikembangkan di lahan lebak seperti varietas Sei Lalan dan Batang Hari. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari evaluasi penggunaan varietas introduksi Batang Hari dan Sei Lalan. Nilai manfaat finansial diperoleh dengan membandingkan varietas introduksi tersebut dengan varietas lokal yang sudah biasa ditanam petani.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan di Desa Tanjung Menang Kecamatan Kota Kayu Agung

Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penentuan desa dilakukan secara sengaja karena di Desa Tanjung Menang pada tahun 2002 dilakukan penanaman varietas Batang Hari dan Sei Lalan untuk diperkenalkan kepada petani melalui kegiatan Sistem Usahatani Berbasis Padi Rawa Lebak. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode penarikan contoh acak berlapis tak berimbang yang terdiri dari tiga strata. Strata I, petani yang menanam varietas Batang Hari; strata II, petani yang menanam varietas Sei Lalan dan Strata III, petani yang menanam varietas lokal

Sawah Beling. Masing-masing strata terdiri dari 10 petani. Petani pada strata I dan II adalah petani kooperator pada kegiatan Sistem Usahatani Berbasis Padi Rawa Lebak. Data yang diperoleh diolah secara tabulasi dan digunakan analisis pembelanjaan usahatani secara keseluruhan (*Whole Budgeting Analysis*). Untuk melihat manfaat dari penggunaan varietas Batang Hari dan Sei Lalan dibanding varietas lokal dipergunakan tolok ukur *Marginal Benefit Cost Ratio* (MBCR) sebagai berikut (Malian, 2002):

$$\text{MBCR} = \frac{\text{Penerimaan kotor cara baru} - \text{Penerimaan kotor cara lama}}{\text{Biaya total cara baru} - \text{Biaya total cara lama}}$$

Disamping itu juga dihitung tingkat imbalan penggunaan faktor produksi langka sebagai berikut:

$$\text{Imbalan A} = \frac{\text{Penerimaan kotor} - \text{Biaya selain faktor produksi A}}{\text{Biaya faktor produksi A}}$$

Juga digali permasalahan yang terjadi dalam mengintroduksi padi varietas Batang Hari dan Sei Lalan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani

Usahatani padi memang merupakan kegiatan yang sudah dilakukan secara turun temurun di Desa Tanjung Menang. Akibat dibagi kepada keturunannya, tidak mengherankan jika luas pemilikan sawah di desa ini relatif sempit, pada umumnya dibawah 0,5 ha. Varietas lokal yang biasa ditanam petani di Kecamatan Kota Kayu Agung seperti Sawah Beling, Siputih, Sawah Kanyut, Sanapi dan Sereh adalah varietas umur panjang (sekitar 150–160 hari). Varietas genjah yang juga biasa digunakan adalah IR 42 dan IR 64. Penggunaan varietas genjah seperti Batang Hari dan Sei Lalan diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani karena umur tanaman lebih singkat (120-130 hari).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menanam varietas yang diintroduksi lebih tinggi dibanding varietas lokal, demikian juga

penerimaan kotornya namun sebaliknya pendapatan petani non kooperator (menanam varietas lokal) lebih tinggi.

Dari struktur biaya produksi, tampak jelas bahwa pengeluaran terbesar baik pada petani dengan menanam varietas introduksi maupun varietas lokal adalah biaya tenaga kerja, yakni 75,29 % pada penggunaan varietas Batang Hari dan 75,23 % untuk varietas Sei Lalan, serta 89,98 % pada varietas lokal. Selanjutnya pada varietas yang diintroduksi, urutan biaya variabel terbesar setelah tenaga kerja adalah untuk pembelian pupuk, benih dan terakhir adalah pestisida. Sedangkan pada varietas lokal adalah benih, pestisida dan terakhir adalah pupuk. Penggunaan pupuk oleh petani untuk varietas lokal memang jarang dilakukan pada sawah lebak tengahan, apalagi pada lebak dalam. Sedangkan kegiatan ini dilakukan pada sawah lebak tengahan di musim kemarau.

Dari Tabel 1, pada evaluasi ini terlihat bahwa nilai MBCR atas introduksi padi varietas Batang hari sebesar 0,55 artinya setiap kenaikan biaya sebesar Rp 1000 dalam usaha merubah penggunaan varietas lokal dengan varietas Batang Hari akan memberikan kenaikan penerimaan sebesar Rp

550. Sedangkan nilai MBCR atas introduksi padi varietas Sei Lalan sebesar 0,73. Agar teknologi tersebut menarik bagi petani maka nilai MBCR harus lebih besar dari satu (Malian, 2002). Sedangkan bila sama dengan satu berarti penggunaan teknologi baru tersebut tidak menambah keuntungan dari teknologi yang sudah biasa dilakukan petani

(teknologi lama). Nilai MBCR di atas menunjukkan bahwa introduksi varietas baru belum memberikan manfaat bagi petani setempat secara finansial. Hal ini juga diperlihatkan oleh lebih besarnya pendapatan petani non kooperator (menggunakan varietas lokal) dibanding dengan petani kooperator (menggunakan varietas introduksi).

Tabel 1. Analisis finansial usahatani padi per hektar di Desa Tanjung Menang Tahun 2002

Uraian	Strata I (Var. Batang Hari)	Strata II (Var. Sei Lalan)	Strata III (Var. lokal)
Biaya Benih (Rp)	150.000 (5,13 %)	150.000 (5,10 %)	115.200 (4,77 %)
Biaya Pupuk (Rp)	475.000 (16,25 %)	475.000 (16,16%)	15.625 (0,47 %)
Biaya Pesticida (Rp)	15.000 (0,51%)	21.000 (0,71%)	40.000 (1,69 %)
Penyusutan (Rp)	82.000 (2,81)	82.000 (2,79)	76.000 (3,08)
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	2.199.725 (75,29%)	2.211.550 (75,23%)	2.216.700 (89,98%)
Biaya Total (Rp)	2.921.725 (100 %)	2.939.550 (100 %)	2.463.525 (100 %)
Penerimaan (Rp)	3.596.250	3.690.750	3.342.500
Pendapatan (Rp)	674.525	751.200	878.975
MBCR	0,55	0,73	
Imbalan Benih	5,49	6,0	8,62
Imbalan Pupuk	2,42	2,58	57,25
Imbalan Pesticida	45,96	36,77	22,97
Imbalan Tenaga Kerja	1,30	1,33	1,39

Bila dilihat imbalan atas faktor produksi, maka faktor yang paling langka adalah tenaga kerja, karena membutuhkan biaya paling besar dibanding biaya faktor produksi lainnya. Imbalan atas tenaga kerja pada petani yang menanam varietas Batang Hari sebesar 1,30 berarti setiap Rp 1000,- biaya yang diinvestasikan petani untuk tenaga kerja, akan memberikan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 300. Sedangkan imbalan atas tenaga kerja pada petani yang menanam padi varietas Sei Lalan sebesar 1,33 dan petani yang menanam varietas lokal sebesar 1,39. Tolok ukur nilai untuk imbalan atas faktor produksi langka harus bernilai lebih besar dari satu agar teknologi baru dapat diterima petani. Jika sama dengan satu berarti biaya total sama besarnya dengan penerimaan kotor. Disamping itu, nilai ini juga harus lebih tinggi dari teknologi petani. Penggunaan tenaga kerja pada petani yang diintroduksi padi varietas Batang Hari dan Sei Lalan sebesar 194,3 dan 194,8 HOK/ha dengan alokasi tenaga kerja pria sebesar 59,3 %, wanita

sebesar 40,7 % tanpa menggunakan tenaga kerja anak-anak. Sedangkan pada petani yang menggunakan varietas lokal Sawah Beling, curahan tenaga kerjanya sebesar 197,8 HOK dengan alokasi tenaga kerja pria sebesar 61,5 %, wanita 35,1 % dan anak-anak 3,3 %.

Jika faktor produksi tenaga kerja merupakan input yang paling langka pada semua strata, maka pada urutan kedua terjadi perbedaan input langka tersebut. Hal ini diperlihatkan pada petani yang menanam varietas Batang Hari dan Sei Lalan, input langka yang keduanya adalah pupuk, sedangkan pada petani yang menanam varietas lokal adalah benih.

Biaya untuk penggilingan beras termasuk ke dalam komponen biaya tenaga kerja. Penggilingan dilakukan dengan menggunakan jasa *Rice Milling Unit* dimana satu per empat belas bagian dari hasil yang digiling adalah untuk pabrik.

Permasalahan

Secara umum maka petani mengatakan tidak ada beda yang menyolok antara varietas yang dikaji (Batang Hari dan Sei Lalan) dibanding dengan varietas lokal (Sawah Beling, kecuali dari karakter tinggi tanaman dan umur panen padi varietas introduksi lebih pendek dibanding varietas lokal. Sedangkan produksi padi antara varietas introduksi dengan varietas lokal ini relatif tidak berbeda pada pengkajian ini disebabkan kondisi lingkungan (air yang belum surut).

Penggunaan varietas unggul baik Batang Hari maupun Sei Lalan harus diimbangi dengan penggunaan pupuk sesuai anjuran (Urea:100kg, SP-36:100 kg dan KCl:100 kg / ha). Pemupukan tanaman diyakini petani dapat meningkatkan produksi. Petani biasanya memupuk sesuai kemampuannya (daya beli). Sulitnya pengaturan tata air menyebabkan efektifitas pemupukan sangat rendah, bibit terlalu lama di pesemaian. Dengan demikian produksi yang dicapai, baik oleh varietas Batang Hari maupun Sei Lalan masih di bawah potensi produksi yang mampu dicapai. Potensi varietas batang hari dan Sei Lalan masing-masing mampu mencapai 4 dan 5 ton/ha gabah kering giling pada keadaan normal.

Masalah serangan hama/penyakit merupakan kendala dalam peningkatan produksi padi. Hama yang banyak merugikan seperti tikus menjadi kendala bagi petani yang ingin menanam dua kali dalam satu tahun.

Ada di antara petani yang berpendapat bahwa rendemen padi varietas lokal (Sawah Beling) lebih baik dari pada Sei Lalan. Namun demikian dari segi rasa terutama varietas Batang Hari, rasa nasinya yang pulen tentu menjadi pertimbangan bagi petani untuk mengembangkannya. Disamping petani menanam varietas tersebut di atas mereka juga sudah pernah menanam IR 42 dan IR 64.

KESIMPULAN

1. Pada saat pengkajian berlangsung dengan kondisi yang ada, secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara varietas Batang Hari dan Sei Lalan dibanding varietas lokal.

Nilai MBCR menunjukkan angka lebih kecil dari satu. Dengan demikian varietas yang diintroduksi belum mampu menunjukkan keunggulan secara finansial dibanding varietas lokal.

2. Komponen terbesar dari biaya yang dikeluarkan petani adalah untuk tenaga kerja. Sehingga, baik pada petani kooperator maupun nonkooperator, tenaga kerja merupakan faktor produksi terlangka dibanding faktor produksi lain.

Saran

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari penggunaan varietas unggul di lahan rawa lebak, maka ketinggian air perlu untuk mendapat perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2003. Sumatera Selatan dalam Angka 2002. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Malian, A.H. 2002. Prosedur dan Evaluasi Ekonomi dalam Penelitian di Lahan Petani. Makalah Pada Lokakarya Penelitian di BPTP Sumatera Selatan, 30 September – 3 Oktober 2002.
- Subagyo, H. 1998. Potensi Pengembangan dan Tata Ruang Lahan Rawa untuk Pertanian. Dalam Inovasi Teknologi Pertanian. Seperempat Abad Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Buku 1. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Siregar, H., E. Suparman dan B. Siregar. 1993. Daya Hasil Galur Harapan Padi Sawah dan Interaksinya dengan Lingkungan. Penelitian Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Pangan, Bogor
- Suhartini, T., Sutjihno dan Suwarno. 1992. Pengevaluasian Potensi Galur Padi pada Lahan Lebak berdasarkan Nilai Pertumbuhan dan Komponen Hasil. Penelitian Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Pangan, Bogor

Lampiran 1. Analisis finansial usahatani padi di Desa Tanjung Menang Per Hektar.

Uraian	Batang Hari		Sei Lalan		Lokal	
	vol	Nilai (Rp)	vol	Nilai (Rp)	vol	Nilai (Rp)
Benih	50 kg	150.000	50 kg	150.000	72 kg	115.200
Urea	100 kg	125.000	100 kg	125.000	12.5 kg	15.625
SP 36	100 kg	175.000	100 kg	175.000	-	-
K Cl	100 kg	175.000	100 kg	175.000	-	-
Pestisida		15.000		21.000		40.000
Penyusutan alat		82.000		82.000		76.000
Tenaga kerja (TK)						
Persiapan lahan	48 hok	480.000	51 hok	510.000	58,4 hok	584.000
Semai	10 hok	100.000	10 hok	100.000	11.2 hok	112.000
Tanam	38,3 hok	383.000	35,8 hok	358.000	46,4 hok	464.000
Penyiangan	28 hok	280.000	26 hok	260.000	20.6 hok	206.000
Pemupukan	10 hok	100.000	10 hok	100.000	0.2 hok	2.000
Pengendalian H/P/G	5 hok	50.000	5 hok	50.000	5 hok	50.000
Panen/merontok	50 hok	500.000	52 hok	520.000	51 hok	510.000
Pengangkutan	2 hok	20.000	2 hok	20.000	2 hok	20.000
Jemur	3 hok	30.000	3 hok	30.000	3 hok	30.000
Penggilingan	146.7 kg	256.725	150.6 kg	263.550	136.4 kg	238.700
Biaya TK		2.199.725		2.211.550		2.216.700
Biaya Total		2.921.725		2.939.550		2.463.525
Penerimaan (beras)	2.055 kg	3.596.250	2.109 kg	3.690.750	1.910 kg	3.342.500
Pendapatan		674.525		751.200		878.975

Uraian	Strata I (Var. Batang Hari)	Strata II (Var. Sei Lalan)	Strata III (Var. lokal)
Biaya Benih (Rp)	150.000 (5,13 %)	150.000 (5,10 %)	115.200 (4,77 %)
Biaya Pupuk (Rp)	475.000 (16,25 %)	475.000 (16,16 %)	15.625 (0,47 %)
Biaya Pest. (Rp)	15.000 (0,51%)	21.000 (0,71%)	40.000 (1,69 %)
Penyusutan (Rp)	82.000 (2,81)	82.000 (2,79)	76.000 (3,08)
Biaya T. Krja. (Rp)	2.199.725 (75,29%)	2.211.550 (75,23 %)	2.216.700 (89,98 %)
Biaya Total (Rp)	2.921.725 (100 %)	2.939.550 (100 %)	2.463.525 (100 %)
Penerimaan (Rp)	3.596.250	3.690.750	3.342.500
Pendapatan (Rp)	674.525	751.200	878.975
MBCR	0,55	0,73	
Imbalan Benih	5,49	6,0	8,62
Imbalan Pupuk	2,42	2,58	57,25
Imbalan Pestisida	45,96	36,77	22,97
Imbalan T. Kerja	1,30	1,33	1,39